

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang berpengaruh terhadap alam, kelangsungan hidup, kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi dan hak konstitusional bagi setiap warga negara Indonesia. Maka dari itu melestarikan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Semua lapisan masyarakat harus memiliki komitmen terhadap kelestarian lingkungan.

Pemerintah maupun masyarakat mempunyai kewajiban untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Melindungi lingkungan hidup dapat dilakukan dengan memahami karakter lingkungan hidup. Pemahaman terhadap karakter lingkungan hidup dapat dijadikan dasar dalam pengelolaan lingkungan hidup yang baik.

Menurut Redclift dalam (Situmorang, 2017, h.24) pertemuan komunitas internasional untuk membahas tentang kelestarian lingkungan sudah berlangsung sejak tahun 1992, yang dikenal dengan nama *Rios Summit* sehingga sampai saat ini masalah kelestarian lingkungan semakin penting dan sudah bersifat global. Menurutnya dalam usaha pelestarian lingkungan sangat memerlukan peran pengelolaan lingkungan dan manajemen yang baik. Selain itu usaha untuk menyebarluaskan informasi tentang permasalahan lingkungan sudah banyak dilakukan, mulai dari media massa, melalui jalur pendidikan formal dan non formal, serta melalui Lembaga Swadaya Masyarakat.

Namun fakta yang terjadi adalah pencemaran lingkungan masih sering terjadi. Bukan hal baru lagi jika banyak pemberitaan tentang polusi udara yang semakin meningkat, kebakaran lahan dan hutan, pencemaran sungai karena limbah pabrik, penebangan hutan secara liar dan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Menurut (Yachina dkk, 2018, h.1316) kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat berkembang pesat, akan tetapi mengabaikan kelestarian lingkungan, oleh karena itu berbagai masalah lingkungan global terus terjadi.

Pada tahun 2019 Indonesia mengalami bencana kebakaran hutan yang cukup besar. Dari hasil analisis *Greenpeace*, 3.403.000 hektar (ha) lahan terbakar sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2018. ([greenpeace.org](http://greenpeace.org)) Bahkan sampai pada pertengahan tahun 2021 kebakaran hutan dan lahan masih terus terjadi. Seperti yang disampaikan oleh BMKG tercatat ada 3 titik panas di Riau dan Sumatera Selatan serta 16 titik panas di Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara. Identifikasi jumlah *hot spot* terbanyak di Sumatera terdapat di Riau sebanyak 39 titik. Sedangkan di Pulau Kalimantan ada di Kalimantan Barat sebanyak 72 titik. (<https://mediaindonesia.com>)

Hal ini tentu menjadi pemicu pemanasan global. Pemanasan global juga dapat disebabkan oleh penggundulan hutan karena dapat menghilangkan kemampuan untuk menyerap karbon yang ada di udara. Selain itu terdapat pencemaran laut karena limbah domestik, limbah perkantoran, komersial dan limbah rumah tangga (<https://nasional.sindonews.com>). Beberapa hal tersebut merupakan aktivitas dan produk yang dihasilkan oleh manusia. Sehingga dapat

dikatakan bahwa manusia merupakan pemeran utama yang menentukan rusak atau tidaknya lingkungan.

Untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang terus terjadi maka diperlukan adanya kebijakan terkait pengelolaan lingkungan untuk menekan angka kerusakan lingkungan agar tidak semakin parah. Salah satunya melalui pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan di sekolah – sekolah. Sampai saat ini pendidikan masih dipercaya memiliki peran penting dalam membawa perubahan. Merubah pola perilaku dan kepribadian manusia dari tidak baik menjadi baik. Seperti disebutkan dalam undang – undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diharapkan mampu memberi kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup bagi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan kepedulian lingkungan. Pendidikan diharapkan turut serta mengambil peran dan kebijakan dalam usaha melindungi dan mengelola lingkungan hidup dengan baik. Hal ini juga diperkuat dengan undang – undang no 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menyebutkan bahwa “setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan undang – undang” (Maryani, 2016 h.171).

Menurut (Stern dkk, 2014, h.2) terdapat berbagai program dan organisasi pendidikan lingkungan di berbagai belahan dunia yang telah merumuskan tujuan untuk berkontribusi dalam meningkatkan literasi lingkungan pada para peserta

didik. Bentuk literasi ini umumnya terdiri dari pembelajaran, sikap, disposisi, dan kompetensi yang diyakini dapat membekali peserta didik untuk secara efektif menganalisis dan mengatasi masalah lingkungan.

Sekolah merupakan lembaga masyarakat yang terdiri dari banyak unsur di dalamnya. Ada siswa, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh karyawan. Maka dari itu sekolah merupakan tempat yang efektif dalam upaya pembelajaran dan penyadaran bagi seluruh warga sekolah tentang kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian lingkungan bagi para generasi muda yang akan meneruskan bangsa ini bahkan jika memungkinkan pendidikan peduli lingkungan sudah diterapkan sejak usia dini. Oleh karena itu sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif saja akan tetapi juga melakukan kebijakan dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa. Salah satunya karakter peduli terhadap lingkungan.

Pada tanggal 19 Februari tahun 2004 sebanyak 4 departemen yaitu Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH), Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri melakukan kesepakatan tentang sebuah program yang dinamakan program Sekolah Adiwiyata. Program Sekolah Adiwiyata yaitu sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Kebijakan ini sebagai dasar dan arahan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pelaksanaan dan pengembangan peduli lingkungan hidup di Indonesia serta sebagai solusi dalam upaya perlindungan lingkungan hidup dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup melalui pendidikan (Panduan Adiwiyata, 2011 h.2).

Program Sekolah Adiwiyata merupakan program pemerintah yang diharapkan mampu menanamkan pemahaman, kesadaran, dan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup pada seluruh aktivitas warga sekolah agar membentuk perilaku dan pola pengelolaan sekolah yang ramah lingkungan. Program Sekolah Adiwiyata mempunyai peran penting dalam rangkaantisipasi pemanasan global dengan membangkitkan rasa tanggung jawab, peduli, dan percaya diri kepada siswa mulai dari jenjang SD, SMP dan SMA.

Sekolah Adiwiyata bukan semata – mata hanya tampilan luar sekolah saja yang hijau dan rindang dengan pepohonan. Akan tetapi nilai – nilai peduli lingkungan diinternalisasikan kedalam visi – misi sekolah, kurikulum pembelajaran, program ekstrakurikuler dan kegiatan partisipatif lainnya. Selain itu Sekolah Adiwiyata bukan hanya program yang ditanamkan kepada peserta didik akan tetapi melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari siswa, guru, tenaga kependidikan, pengelola kantin dan seluruh masyarakat yang berada di sekolah tanpa terkecuali.

Namun faktanya pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata di lembaga pendidikan masih sedikit. Khususnya di sekolah yang berada di kecamatan Sungai Raya. Hal ini dapat diketahui dari hasil *review* pembinaan sekolah Adiwiyata di kabupaten Kubu Raya yang dilaksanakan oleh kementerian lingkungan hidup dan kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tanggal 11 September tahun 2021. Masih banyak sekolah tidak ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program sekolah Adiwiyata. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pengelola sekolah tentang konsep Sekolah Adiwiyata.

SD Negeri 9 Sungai Raya merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan observasi awal penulis di SD Negeri 9 Sungai Raya program Sekolah Adiwiyata telah dilaksanakan. Program Sekolah Adiwiyata di sekolah ini sudah mulai dilaksanakan sejak akhir 2011. Selama penerapan program Sekolah Adiwiyata, sekolah ini mendapatkan penghargaan Adiwiyata provinsi pada tahun 2019. Sekolah ini juga sering menjadi lokasi studi banding sekolah lain yang berasal dari luar kota untuk pertukaran informasi tentang program Adiwiyata, Serta menjadi sekolah percontohan program Sekolah Adiwiyata.

Di SD Negeri 9 Sungai Raya dibentuk TIM program Sekolah Adiwiyata yang melibatkan seluruh warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, tata usaha, komite, petugas kantin dan paguyuban setiap kelas untuk saling bahu membahu, bergotong royong, bekerja sama, membersihkan serta merapikan seluruh area sekolah dan fasilitas sekolah. Yang paling penting mereka melakukan penghijauan di lingkungan sekolah, melakukan perbaikan sanitasi, dan upaya pengelolaan sampah yang baik.

Sekolah Adiwiyata juga diinternalisasikan dalam semua aktivitas sekolah. Kurikulum berbasis lingkungan sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran wajib dan lokal yang dimiliki sekolah, serta pemahaman tentang pendidikan lingkungan hidup didapatkan peserta didik melalui proses pembelajaran sehari-hari. Walaupun pendidikan lingkungan hidup sendiri sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran, namun belum terdapat mata pelajaran khusus Pendidikan Lingkungan Hidup.

SD Negeri 9 Sungai Raya juga bekerjasama dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti orang tua peserta didik, puskesmas, dan lembaga terkait lainnya. Menyediakan sarana prasarana pendukung dan ramah lingkungan diantaranya lingkungan hijau, daerah resapan air, kolam ikan, dan air mancur. Setelah sukses mendapatkan beberapa penghargaan yang disebutkan sebelumnya, SD Negeri 9 Sungai Raya berencana akan melanjutkan program Adiwiyata mandiri. Namun SD Negeri 9 Sungai Raya perlu melakukan evaluasi secara keseluruhan dari komponen – komponen program sekolah Adiwiyata agar dapat mengukur sejauh mana program Adiwiyata berhasil diterapkan di SD Negeri 9 Sungai Raya. Evaluasi model CIPP Pada Program Sekolah Adiwiyata sangat penting untuk diteliti, karena hal ini sesuai dengan kriteria lulusan Administrasi Pendidikan yang tertera dalam visi-misi dan tujuan program studi Administrasi Pendidikan yaitu lulusan mampu mengintegrasikan, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan administrasi pendidikan kedalam semua aspek dalam pendidikan. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengintegrasikan dan menerapkan keilmuan Administrasi Pendidikan khususnya pada fungsi evaluasi dan pelaksanaan.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai program Sekolah Adiwiyata yang ada di SD Negeri 9 Sungai Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi komponen-komponen program Sekolah Adiwiyata di SD Negeri 9 Sungai Raya dan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan program Adiwiyata yang telah terlaksana. Penulis ingin mengetahui tingkat keterlaksanaan indikator sekolah Adiwiyata yang telah ditentukan sebelumnya di SD Negeri 9 Sungai Raya.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang maka fokus penelitian ini adalah Evaluasi model CIPP pada program Sekolah Adiwiyata di SD Negeri 9 Sungai Raya. Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi model CIPP pada program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek komponen *context* yang meliputi dukungan pemerintah pusat, provinsi, dan daerah yang tercermin dalam peraturan perundang – undangan yang mendasari program, dan kebijakan dalam perumusan visi – misi sekolah di SD Negeri 9 Sungai Raya?
2. Bagaimana evaluasi model CIPP pada program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek komponen *Input* yang meliputi ketersediaan sumberdaya pendukung seperti pendidik, tenaga kependidikan, sarana – prasarana, kurikulum sekolah dan pembiayaan di SD Negeri 9 Sungai Raya?
3. Bagaimana evaluasi model CIPP pada program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek komponen *Process* yang meliputi pembelajaran, pemeliharaan sarana-prasarana dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di SD Negeri 9 Sungai Raya?
4. Bagaimana evaluasi model CIPP pada program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek komponen *Product* yang meliputi; pengetahuan dan perilaku siswa yang peduli lingkungan di SD Negeri 9 Sungai Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi deskriptif terkait Evaluasi Model CIPP Pada Program Sekolah Adiwiyata di SD

Negeri 9 Sungai Raya. Sementara itu tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan evaluasi model CIPP pada program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek komponen *context* yang meliputi dukungan pemerintah pusat, provinsi, dan daerah yang tercermin dalam peraturan perundang – undangan yang mendasari program, kebijakan sekolah dan perumusan visi – misi sekolah di SD Negeri 9 Sungai Raya
2. Mendeskripsikan evaluasi model CIPP pada program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek komponen *Input* yang meliputi ketersediaan sumberdaya pendukung seperti pendidik, tenaga kependidikan, sarana – prasarana, kurikulum sekolah dan pembiayaan di SD Negeri 9 Sungai Raya.
3. Mendeskripsikan evaluasi model CIPP pada program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek komponen *Process* yang meliputi pembelajaran, pemeliharaan sarana-prasarana, dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di SD Negeri 9 Sungai Raya.
4. Mendeskripsikan evaluasi model CIPP pada program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek komponen *Product* yang meliputi ; pengetahuan dan perilaku siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan di SD Negeri 9 Sungai Raya.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama bagi pihak-pihak yang terlibat langsung pada proses pengambilan kebijakan yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta

pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program sekolah Adiwiyata di satuan pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, *staff* dan seluruh warga sekolah.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Evaluasi Model CIPP Pada Program Sekolah Adiwiyata.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep dari teori-teori tentang Evaluasi Model CIPP Pada Program Sekolah Adiwiyata.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Evaluasi Model CIPP Pada Program Sekolah Adiwiyata.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan konsep Evaluasi Model CIPP Pada Program Sekolah Adiwiyata pada satuan sekolah lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan program sekolah Adiwiyata, serta sebagai contoh untuk pelaksanaan program sekolah Adiwiyata di sekolah lain.

b. Bagi Sekolah

Sebagai evaluasi dan masukan bagi sekolah untuk pelaksanaan program sekolah Adiwiyata yang lebih baik kedepannya, dan sebagai acuan untuk pelaksanaan program lanjutan.

c. Bagi guru

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam proses belajar mengajar

d. Bagi siswa

Untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan lingkungan hidup dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan.

e. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat memperdalam ilmu dan menambah wawasan tentang Evaluasi Model CIPP Pada Program Sekolah Adiwiyata sehingga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan kajian yang relevan.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya perbedaan persepsi antara penulis dengan pembaca, maka pada bagian ini akan dijelaskan tentang maksud dari beberapa variabel yang akan diteliti :

1. Evaluasi Program

Evaluasi program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses penilaian dengan membandingkan kondisi yang terjadi saat program dilaksanakan dengan kriteria program yang sudah ditetapkan sebelumnya yang bertujuan untuk melihat efektivitas dan efisiensi program tersebut.

2. Aspek komponen *context* pada penelitian ini adalah aspek yang menitikberatkan pada landasan atau alasan serta tujuan sekolah melaksanakan suatu program. Aspek komponen konteks pada penelitian ini merupakan dukungan pemerintah yang tercermin dalam peraturan perundang – undangan, dan perumusan visi – misi sekolah khususnya tentang sekolah Adiwiyata di SDN 9 Sungai Raya

3. Aspek komponen *input* pada penelitian ini menitikberatkan pada ketersediaan sumberdaya yang akan digunakan dalam pelaksanaan program. Yang

meliputi pendidik, tenaga kependidikan, sarana pendukung, kurikulum dan pembiayaan program Sekolah Adiwiyata.

4. Aspek komponen *process* pada penelitian ini merupakan komponen yang menggambarkan proses pelaksanaan program sekolah Adiwiyata yang meliputi proses pembelajaran, pemeliharaan sarana-prasarana, dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.
5. Aspek komponen *product* pada penelitian ini merupakan aspek yang menggambarkan hasil atau tingkat ketercapaian dari pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata yaitu pengetahuan dan perilaku siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan.
6. Program Sekolah Adiwiyata

Program Sekolah Adiwiyata adalah suatu bentuk kebijakan pemerintah untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan yang dilaksanakan di SD Negeri 9 Sungai Raya. Dalam pelaksanaannya sekolah memiliki 4 indikator utama yaitu, kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, kurikulum sekolah yang berwawasan lingkungan, kegiatan partisipatif sekolah yang berbasis lingkungan dan pengelolaan sarana prasarana sekolah yang berwawasan lingkungan.